

STRATEGI PENINGKATAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU

Saed Al Khudori¹, Rahmadani Ftri Ginting²

^{1,2} Proram Studi Pendidikan Agama Islam Darul Arafah,
Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Arafah, Kutalimbaru Jln. Glugur Rimbun, Suka Rande,
Kecamatan Kutalimbaru, Kabupaten Deli Serdang, Sumatra Utara 20354

¹andprojectsaed@gmail.com, ²fitriadi17@gmail.com

Abstract

This research is a qualitative study conducted through a literature review, focusing on various references related to strategies for enhancing teachers' professional competence. The teaching profession requires various professional qualifications. The quality of education largely depends on the quality of teachers. Only qualified teachers can perform their duties effectively. The primary responsibility of teachers is to educate the nation comprehensively, develop the personalities of Indonesian individuals, and cultivate scientists and skilled professionals. A qualified teacher is one who meets the personal criteria and possesses technical skills in teaching. This paper will discuss various strategies needed to improve teachers' professional competence."

Keywords: Teacher; Competence; Professional; Quality; Education.

Abstrak

Penelitian ini merupakan studi kualitatif yang dilakukan melalui kajian pustaka, dengan fokus pada berbagai referensi yang berkaitan dengan strategi untuk meningkatkan kompetensi profesional guru. Pekerjaan guru memerlukan berbagai syarat profesional. Kualitas pendidikan sangat bergantung pada kualitas guru. Hanya guru yang berkualitas yang dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Tanggung jawab utama guru adalah untuk mencerdaskan bangsa secara menyeluruh, mengembangkan kepribadian masyarakat Indonesia, serta membentuk ilmuwan dan tenaga ahli. Guru yang berkualitas adalah mereka yang memenuhi syarat kepribadian dan memiliki kemampuan teknis dalam bidang keguruan. Tulisan ini akan membahas berbagai strategi yang diperlukan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru.

Kata kunci: Guru; Kompetensi; Profesional; Mutu; Pendidikan

Article History

Received: September 2024
Reviewed: September 2024
Published: September 2024

Plagiarism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author
Publish by : Sindoro



This work is licensed under
a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
[Attribution-NonCommercial](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
[4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

A. PENDAHULUAN

Pendidikan yang berkualitas sangat bergantung pada kompetensi profesional guru. Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dinyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik di pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Selain itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidik mencakup berbagai tenaga kependidikan yang berkompeten, seperti guru, dosen, dan konselor.

Kedua undang-undang ini menegaskan bahwa guru adalah pendidik profesional, menandakan bahwa profesi ini memerlukan berbagai syarat profesional yang harus dipenuhi. Dalam konteks ini, perlu dijelaskan tiga istilah penting: profesi, profesionalitas, dan profesional. Menurut beberapa ahli, ketiga istilah tersebut memiliki makna yang berbeda.

Profesi merujuk pada pekerjaan yang dilakukan untuk mendapatkan nafkah, yang bervariasi dari pekerjaan tanpa keahlian hingga yang memerlukan keahlian khusus. Profesionalitas adalah kepemilikan sekumpulan keahlian yang diakui melalui sertifikasi resmi, sedangkan profesional adalah individu yang memiliki pengetahuan dan keahlian khusus dalam bidangnya. Dengan demikian, profesional merupakan profesi yang membutuhkan tingkat profesionalitas (Suwardi, 2007: 16).

Pengertian profesi beserta ciri dan persyaratannya memiliki implikasi mendalam terhadap program pendidikan, terutama terkait dengan komponen tenaga kependidikan. Salah satu implikasi tersebut adalah tanggung jawab (accountability) dari program pendidikan itu sendiri. Keberhasilan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari peran serta masyarakat, baik sebagai sumber daya maupun sebagai pemanfaat hasil pendidikan. Oleh karena itu, kompetensi lulusan bukan hanya tanggung jawab guru, tetapi juga ditentukan oleh kebutuhan pemakai lulusan dan masyarakat secara umum. Setiap pihak yang terlibat dalam program pendidikan, termasuk guru, harus memahami hal ini.

Sebagai tenaga profesional di bidang pendidikan, guru dihadapkan pada tanggung jawab yang lebih besar dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Hal ini menuntut guru untuk memiliki kualifikasi dan kemampuan yang lebih memadai. Dalam konteks strategi peningkatan kompetensi profesional guru, penting untuk mengidentifikasi berbagai pendekatan yang dapat mengembangkan kemampuan guru, sehingga mereka dapat memenuhi tuntutan pendidikan yang semakin kompleks dan beragam. Pembahasan ini akan mencakup berbagai strategi yang diperlukan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru dan menjawab tantangan dalam dunia pendidikan saat ini.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah sebuah studi kualitatif yang menggunakan kajian pustaka untuk meneliti berbagai referensi yang berkaitan dengan strategi peningkatan kompetensi profesional guru. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mempertahankan bentuk dan substansi perilaku manusia, serta menganalisis kualitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi data kuantitatif (Mulyana, 2008: 150). Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk memberikan deskripsi, gambaran, atau representasi yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, karakteristik, serta hubungan antar fenomena yang diteliti. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup referensi pustaka yang berasal dari literatur terkait dengan isu-isu seputar profesionalisme guru dan mutu pendidikan.

Dalam konteks peningkatan kompetensi profesional guru, pendekatan kualitatif sangat relevan karena memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam tentang pengalaman, persepsi, dan tantangan yang dihadapi oleh para guru. Dengan memahami konteks sosial dan budaya di mana guru beroperasi, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih kaya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi profesionalisme mereka.

Lebih lanjut, kajian pustaka yang dilakukan tidak hanya menghadirkan teori-teori yang mendasari praktik pendidikan, tetapi juga menganalisis studi-studi sebelumnya yang relevan. Hal ini penting untuk merumuskan strategi yang efektif dalam meningkatkan kompetensi guru. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap

pengembangan kebijakan pendidikan dan praktik pembelajaran yang lebih baik, dengan menempatkan guru sebagai subjek utama dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi profesional guru adalah kombinasi dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan oleh seorang guru untuk melaksanakan tugasnya secara efektif dalam proses pendidikan. Dalam konteks pendidikan yang terus berubah dan berkembang, kompetensi ini menjadi semakin penting untuk menjawab tantangan yang dihadapi dalam dunia pendidikan modern. Kompetensi profesional mencakup berbagai aspek, dari pemahaman mendalam tentang materi pelajaran hingga kemampuan interpersonal yang baik dalam berinteraksi dengan siswa, orang tua, dan rekan sejawat.

Kompetensi profesional tidak hanya berkaitan dengan penguasaan konten akademik, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam konteks yang relevan dan praktis. Seorang guru harus mampu merancang pengalaman belajar yang menarik dan bermakna bagi siswa, yang dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan memecahkan masalah. Oleh karena itu, kompetensi guru sangat berpengaruh terhadap kualitas pendidikan dan hasil belajar siswa.

Kompetensi yang Harus Dimiliki oleh Guru

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Ini mencakup pemahaman mendalam tentang teori-teori pembelajaran, strategi pengajaran, serta teknik evaluasi yang sesuai. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik dapat menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan, sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar. Misalnya, dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran, seperti pembelajaran berbasis proyek atau diskusi kelompok, guru dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Hal ini sangat penting dalam menghadapi tantangan pendidikan di abad ke-21, di mana kemampuan untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah menjadi semakin diperlukan.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian mencakup sikap, nilai, dan karakter yang harus dimiliki oleh seorang guru. Seorang guru harus mampu menjadi teladan bagi siswa, menunjukkan integritas, empati, dan kemampuan berkomunikasi yang baik. Sikap positif yang ditunjukkan oleh guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung, yang sangat penting untuk perkembangan sosial dan emosional siswa. Guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik juga mampu membangun hubungan yang kuat dengan siswa, yang akan meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi siswa dalam belajar. Penelitian menunjukkan bahwa hubungan yang positif antara guru dan siswa dapat berpengaruh signifikan terhadap prestasi akademik siswa (Pianta et al., 2008).

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berinteraksi dan berkolaborasi dengan siswa, orang tua, dan rekan sejawat. Guru perlu memiliki keterampilan komunikasi yang baik untuk membangun hubungan yang harmonis dengan berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan. Hal ini sangat penting untuk menciptakan sinergi dalam mencapai tujuan pendidikan. Misalnya, keterlibatan orang tua dalam proses belajar siswa dapat meningkatkan hasil belajar anak. Selain itu, kolaborasi dengan rekan sejawat juga memungkinkan guru untuk

berbagi praktik terbaik dan saling mendukung dalam pengembangan profesional. Penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antar guru dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa (Darling-Hammond et al., 2009).

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional mencakup penguasaan materi pelajaran dan kemampuan untuk terus mengembangkan diri melalui pembelajaran sepanjang hayat. Guru yang profesional harus selalu memperbarui pengetahuan mereka mengenai perkembangan terkini dalam bidang pendidikan dan menguasai kurikulum yang diterapkan. Ini juga mencakup keterampilan dalam menggunakan teknologi informasi untuk mendukung proses pembelajaran. Dalam menghadapi tantangan globalisasi, guru harus mampu mengintegrasikan teknologi dalam pengajaran untuk menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan menarik bagi siswa. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi siswa dan hasil belajar (Hattie, 2012).

e. Kompetensi Inovatif

Dalam konteks pendidikan modern, guru diharapkan memiliki kemampuan untuk berinovasi dalam metode pengajaran dan penggunaan media pembelajaran. Kompetensi inovatif memungkinkan guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan relevan bagi siswa. Misalnya, guru dapat menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis masalah atau pembelajaran kolaboratif untuk mendorong siswa berpikir kritis dan berkolaborasi. Inovasi dalam pengajaran tidak hanya meningkatkan motivasi siswa, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan. Penelitian menunjukkan bahwa inovasi dalam pendidikan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar (Fullan, 2016).

f. Kompetensi Kultural

Kompetensi kultural adalah kemampuan guru untuk memahami dan menghargai keragaman budaya di kelas. Dalam masyarakat yang semakin beragam, guru harus mampu mengelola perbedaan latar belakang budaya siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Hal ini penting untuk memastikan bahwa semua siswa merasa dihargai dan terlibat dalam proses pembelajaran. Misalnya, guru dapat mengintegrasikan konten yang relevan dengan budaya siswa ke dalam kurikulum, sehingga siswa merasa lebih terhubung dengan materi yang dipelajari. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang sensitif terhadap budaya dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar (Ladson-Billings, 1994).

g. Kompetensi Etika

Kompetensi etika mencakup pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip etika dalam praktik pendidikan. Guru harus mampu membuat keputusan yang adil dan etis dalam berbagai situasi, serta menjaga integritas profesional. Ini termasuk menjaga kerahasiaan informasi siswa, bersikap adil dalam penilaian, dan menghormati hak-hak siswa. Penelitian menunjukkan bahwa etika profesional yang kuat dapat meningkatkan kepercayaan siswa terhadap guru dan sistem pendidikan secara keseluruhan (Gordon, 2015).

h. Kompetensi Emosional

Kompetensi emosional adalah kemampuan guru untuk mengelola emosi mereka sendiri dan memahami emosi siswa. Guru yang memiliki kompetensi emosional yang baik dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung. Hal ini penting untuk membantu siswa mengelola stres dan tantangan yang mereka hadapi dalam proses belajar. Misalnya, guru dapat menggunakan teknik pengelolaan stres dan keterampilan sosial untuk membantu siswa mengatasi kecemasan dan meningkatkan kesejahteraan emosional mereka. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan emosional dari guru dapat berkontribusi pada keberhasilan akademik siswa (Rimm-Kaufman & Sandilos, 2011).

i. Kompetensi Manajerial

Kompetensi manajerial berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengelola kelas dan sumber daya pendidikan secara efektif. Guru harus mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran dengan baik. Ini mencakup pengelolaan waktu, pengorganisasian materi, dan penggunaan sumber daya yang tersedia untuk menciptakan pengalaman belajar yang optimal. Penelitian menunjukkan bahwa manajemen kelas yang efektif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar (Emmer & Evertson, 2013).

Kesadaran akan pentingnya kompetensi profesional guru merupakan kunci dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dengan memahami dan mengembangkan berbagai sub-kompetensi ini, diharapkan guru dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan generasi muda. Peningkatan kompetensi profesional guru bukan hanya akan menguntungkan individu guru itu sendiri, tetapi juga akan berdampak positif terhadap kualitas pendidikan secara keseluruhan, yang pada gilirannya akan menciptakan masyarakat yang lebih terdidik dan berdaya saing.

2. Kualifikasi Kemampuan Guru

Secara umum, terdapat tiga tingkatan kualifikasi profesional bagi guru sebagai tenaga pendidik. Tingkat pertama adalah *capability personal*, di mana guru diharapkan memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang kokoh dan memadai agar dapat mengelola proses belajar-mengajar dengan efektif. Tingkat kedua adalah guru sebagai inovator, yaitu sebagai tenaga pendidik yang memiliki komitmen terhadap perubahan dan reformasi. Dalam hal ini, guru diharapkan memiliki pemahaman, keterampilan, dan sikap yang tepat terhadap pembaruan, serta berperan sebagai agen penyebar ide-ide inovatif. Tingkat ketiga adalah guru sebagai *developer*, di mana guru tidak hanya harus memahami kualifikasi pada dua tingkat sebelumnya, tetapi juga harus memiliki visi yang luas mengenai pendidikan. Guru harus mampu melihat tantangan yang akan dihadapi sektor pendidikan dan bersiap untuk menjawabnya dengan perspektif yang jauh ke depan.

Perbedaan individu di antara guru menunjukkan bahwa setiap guru memiliki variasi dalam kualifikasi kemampuannya. Kualifikasi pada tingkat pertama merupakan dasar yang harus dimiliki setiap guru untuk mencapai tingkat kesempurnaan sebagai inovator dan *developer*. Ada pendapat yang menyatakan bahwa inovator dan *developer* biasanya adalah guru-guru yang lebih berpengalaman, berkat banyaknya pengalaman kerja mereka. Namun, ada pula argumen yang menyatakan bahwa guru-guru muda lebih responsif dan lebih mampu berperan dalam pembaruan. Hal ini mengindikasikan bahwa guru muda memiliki potensi yang besar dan lebih terbuka terhadap ide-ide baru. Meskipun perdebatan ini kompleks dan memerlukan kajian lebih lanjut, yang penting untuk dicatat adalah bahwa ukuran keberhasilan reformasi tidak hanya bergantung pada pengalaman kerja, tetapi juga melibatkan sikap mental dan budaya masing-masing individu. Oleh karena itu, penilaian terhadap kualifikasi kemampuan guru tidak dapat dipisahkan dari sikap dan perilaku mereka.

Selain faktor pengetahuan, keterampilan, dan sikap terhadap pembaruan, guru juga memerlukan persyaratan mental yang khusus. Faktor ini mencerminkan panggilan hati nurani untuk menjadi pendidik. Waternik menyebut faktor khusus ini sebagai *rouping* atau "panggilan hati nurani", yang menjadi dasar bagi seorang guru dalam menjalankan tugasnya (Sardiman A.M., 2004: 133-137).

Untuk menjalankan peran, tugas, dan tanggung jawabnya, guru memerlukan syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat ini membedakan guru dari profesi lainnya, antara lain:

- 1) Persyaratan administrasi,
- 2) Persyaratan teknis,

- 3) Persyaratan psikis, dan
- 4) Persyaratan fisik. Syarat-syarat ini menunjukkan bahwa guru memiliki posisi yang unik, terutama ketika dikaitkan dengan tugas profesionalnya. Dalam konteks ini, persyaratan tersebut dapat dikategorikan lebih luas, yaitu guru harus
 - a) Memiliki kemampuan profesional,
 - b) Memiliki kapasitas intelektual yang memadai, dan
 - c) Memiliki sifat sosial yang edukatif.

Ketiga syarat kemampuan ini diharapkan sudah dimiliki oleh setiap guru agar dapat menjalankan fungsinya sebagai pendidik bangsa, guru di sekolah, dan pemimpin di masyarakat (A.M. Sardiman, 2004: 126-127). Dalam konteks kedudukan guru sebagai tenaga profesional, istilah "profesional" memiliki banyak konotasi. Salah satunya adalah tenaga kependidikan yang memiliki potensi, termasuk di dalamnya guru. Secara umum, profesional diartikan sebagai pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjutan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjadi dasar untuk berbagai kegiatan yang bermanfaat.

Dalam praktiknya, pekerjaan profesional lebih berfokus pada aspek mental daripada pekerjaan manual. Seorang pekerja profesional, terutama guru, dibedakan dari teknisi karena selain menguasai teknik dan prosedur tertentu, seorang profesional juga harus responsif terhadap implikasi sosial dari pekerjaan mereka. Ini berarti guru harus memiliki pemikiran filosofis dan kemampuan untuk menghadapi tantangan secara bijaksana, sehingga hasil dari pekerjaannya dapat memuaskan. H.A.R. Tilaar menyebutkan dua indikator untuk menentukan profesionalisme guru: (1) memiliki dasar ilmu yang kuat sesuai bidang tugasnya dan wawasan keilmuan yang interdisipliner; (2) menguasai keterampilan berdasarkan riset dan praktik pendidikan, yang menunjukkan hubungan saling memengaruhi antara teori dan praktik (Nurdin Muhammad, 2008: 211).

Menurut Nanang Fatah, guru profesional memiliki beberapa ciri, yaitu: (1) mampu menguasai substansi mata pelajaran secara sistematis, terutama materi yang diajarkan; (2) memahami dan menerapkan psikologi perkembangan untuk menyesuaikan materi pelajaran dengan tingkat kesukaran sesuai perkembangan siswa; (3) mampu mengembangkan program pendidikan yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Keahlian dalam mengembangkan program pengajaran inilah yang menjadi ciri khas pekerjaan profesional seorang guru, yang tidak dapat dilakukan oleh profesi lain.

Menyangkut keprofesionalan, Wolmer dan Mills mengemukakan bahwa pekerjaan hanya dapat dianggap sebagai profesi jika memenuhi kriteria tertentu: (1) memiliki spesialisasi dengan latar belakang teori yang luas; (2) merupakan karir yang dibina secara organisatoris; (3) diakui masyarakat sebagai pekerjaan yang mempunyai status profesional.

Dengan demikian, pemahaman tentang kualifikasi profesional guru tidak hanya mencakup aspek pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga melibatkan sikap mental dan panggilan hati nurani yang mendasari dedikasi mereka sebagai pendidik. Melalui pemahaman yang lebih mendalam ini, diharapkan guru dapat menjalankan peran mereka secara lebih efektif, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemajuan pendidikan di Indonesia.

3. Peningkatan Kompetensi Profesional Guru

Sebagai sebuah profesi, pekerjaan guru memerlukan pelatihan yang sistematis dan ilmiah, sama seperti profesi profesional lainnya seperti dokter, insinyur, dan ahli hukum. Dalam sistem pendidikan, keberhasilan pendidikan yang berkualitas sangat bergantung pada kualitas guru yang mengajar. Hanya guru yang berkualitas yang dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Tugas utama guru adalah mencerdaskan bangsa dalam arti yang luas, mengembangkan kepribadian manusia Indonesia secara menyeluruh, serta membentuk ilmuwan dan tenaga ahli.

Guru yang berkualitas adalah yang memiliki syarat-syarat kepribadian dan kemampuan teknis dalam pengajaran. Meskipun setiap orang bisa menjadi guru, kualitas pengajaran sangat tergantung pada kemauan, ketekunan, dan usaha individu untuk menguasai berbagai kompetensi yang diperlukan dalam tugas ini.

Idealnya, seorang guru memiliki dua peran ganda: sebagai pendidik dan pengajar. Dalam kapasitasnya sebagai pendidik, tugasnya mencakup pembinaan karakter dan pengembangan sikap moral yang diharapkan masyarakat. Sebagai pengajar, guru bertanggung jawab untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan bagi siswa, agar mereka dapat berfungsi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, guru harus memiliki kompetensi dalam mendidik dan mengajar, serta kemampuan untuk mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh, termasuk aspek kognisi, sikap, dan keterampilan.

Kompetensi yang diperlukan mencakup kompetensi personal, sosial, dan profesional. Kompetensi personal merujuk pada kemampuan dan karakteristik yang ada pada diri guru, yang dapat menciptakan kondisi belajar yang efektif. Ini termasuk sikap dan perilaku guru yang dapat dicontoh oleh siswa. Seorang guru seharusnya memiliki kepribadian yang baik dan terpuji agar dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Selain itu, guru juga harus mampu memotivasi dan menginspirasi siswa untuk terus maju dalam mencapai kehidupan yang lebih baik.

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru yang bermanfaat bagi masyarakat. Dalam konteks ini, ada keselarasan antara kompetensi guru dan kebutuhan masyarakat. Meskipun kegiatan ini tidak selalu menghasilkan pendapatan, guru yang terpanggil untuk berkontribusi demi kesejahteraan masyarakat juga menunjukkan kompetensi sosial yang tinggi.

Kompetensi profesional merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki guru sebagai pengajar yang efektif. Seorang guru harus menguasai materi pelajaran yang diajarkan, baik secara teoritis maupun praktis. Ini meliputi kemampuan untuk mentransfer ilmu kepada siswa dengan metode yang tepat, serta pengetahuan tentang prinsip dan teori psikologi perkembangan anak. Dengan penguasaan kompetensi ini, guru dapat lebih efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam dunia pendidikan, terdapat sepuluh kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh guru, antara lain:

- 1) Menguasai landasan pendidikan.
- 2) Menguasai bahan pelajaran.
- 3) Kemampuan mengelola kelas.
- 4) Kemampuan mengelola program belajar mengajar.
- 5) Kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar.
- 6) Kemampuan menggunakan media dan sumber belajar.
- 7) Menilai hasil belajar siswa.
- 8) Memahami prinsip dan hasil penelitian untuk pengajaran.
- 9) Mengetahui fungsi dan program bimbingan serta penyuluhan.
- 10) Mengetahui dan menyelenggarakan administrasi pendidikan.

Dengan menguasai sepuluh kompetensi ini, guru memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar untuk melaksanakan tugasnya. Menguasai landasan pendidikan membantu guru memahami perannya sehingga dapat menyelenggarakan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan siswa. Menguasai bahan pelajaran memungkinkan guru menyajikan materi dengan baik, sehingga siswa dapat memahami dan mengolah informasi tersebut dengan efektif. Kemampuan mengelola program pembelajaran dan kelas juga penting agar siswa dapat mengikuti proses belajar dengan baik.

Kemampuan untuk menilai hasil belajar siswa penting untuk memberikan umpan balik yang berguna bagi pengembangan siswa. Selain itu, pemahaman tentang prinsip-prinsip dan hasil penelitian memungkinkan guru untuk terus mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya. Mengenal fungsi bimbingan membantu guru memahami perkembangan siswa secara mendalam, sedangkan pengelolaan administrasi pendidikan penting untuk mengorganisir informasi terkait perkembangan siswa.

Sejalan dengan itu, Supriadi (dalam E. Mulyasa, 2008: 11) menyatakan bahwa terdapat lima syarat untuk menjadi guru profesional:

- 1) Memiliki komitmen terhadap siswa dan proses belajarnya.
- 2) Menguasai secara mendalam materi pelajaran dan cara mengajarnya.
- 3) Bertanggung jawab dalam memantau hasil belajar siswa melalui berbagai evaluasi.
- 4) Mampu berpikir sistematis tentang tindakan yang diambil dan belajar dari pengalaman.
- 5) Menjadi bagian dari komunitas belajar dalam lingkungan profesinya.
- 6) Karakteristik guru profesional menurut E. Mulyasa (2008: 18) meliputi kemampuan untuk:
 - a) Mengembangkan tanggung jawab dengan baik.
 - b) Melaksanakan peran dan fungsinya dengan tepat.
 - c) Bekerja untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah.
 - d) Melaksanakan peran dan fungsinya dalam pembelajaran di kelas.

Dengan demikian, penguasaan kompetensi dan karakteristik yang tepat sangat penting bagi guru untuk menjalankan peran mereka secara efektif dalam sistem pendidikan.

D. Kesimpulan

Dalam dunia pendidikan, profesi guru memegang peranan yang sangat penting dan memerlukan kompetensi yang beragam untuk melaksanakan tugasnya secara efektif. Terdapat tiga tingkatan kualifikasi profesional guru, yakni capability personal, inovator, dan developer, yang masing-masing berkontribusi pada kualitas pendidikan yang diberikan. Seorang guru harus memiliki kompetensi personal yang baik untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif, serta kompetensi sosial yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Kompetensi profesional menjadi landasan utama bagi guru dalam mentransfer ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada siswa. Penguasaan sepuluh kompetensi yang telah ditetapkan menjadi penting agar guru dapat mengelola pembelajaran secara efektif dan responsif terhadap perkembangan siswa. Selain itu, syarat-syarat untuk menjadi guru profesional mencakup komitmen, penguasaan materi, tanggung jawab, dan keterlibatan dalam komunitas belajar.

Secara keseluruhan, keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada kualitas guru yang tidak hanya terampil dalam pengajaran, tetapi juga memiliki integritas dan dedikasi untuk mencerdaskan bangsa. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi guru harus menjadi perhatian utama dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Sardiman, A. M. (2004). *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Darling-Hammond, L., et al. (2009). *Professional Learning in the Learning Profession: A Status Report on Teacher Development in the United States and Abroad*. National Staff Development Council.
- E. Mulyasa, (2008). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosdakarya.

- Emmer, E. T., & Evertson, C. M. (2013). *Classroom Management for Middle and High School Teachers*. Pearson.
- Fullan, M. (2016). *The New Meaning of Educational Change*. Teachers College Press.
- Gordon, N. J. (2015). *Ethics in Education: A Guide for Educators*. Routledge.
- Hattie, J. (2012). *Visible Learning for Teachers: Maximizing Impact on Learning*. Routledge.
- Jamaah, J. (2021). *Peran Guru dalam Pembelajaran Home visit di Masa Pandemi Covid-19 pada Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP), 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v1i1.74>
- Ladson-Billings, G. (1994). *The Dreamkeepers: Successful Teachers of African American Children*. Jossey-Bass.
- Nata, A. (2007). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Nurdin, M. (2004). *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurhasanah, E. (2021). *Peran Orang tua dalam Membimbing Anak Usia Sekolah Dasar di Rumah pada Masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP), 1(1), 11–18. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v1i1.75>
- Pianta, R. C., et al. (2008). Classroom Interaction and the Development of Social-Emotional Competence. In *Handbook of Child Psychology*.
- Rimm-Kaufman, S. E., & Sandilos, L. E. (2011). The Role of Teacher-Student Relationships in Students' Academic and Social Development. In *Handbook of Child Psychology*.
- Rinjani, C., Wahdini, F. I., Mulia, E., Zakir, S., & Amelia, S. (2021). *Kajian Konseptual Model Pembelajaran Word Square untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP), 1(2), 52–59. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v1i2.102>
- Rizaluddin, R. (2021). *Peran Guru dalam Menerapkan Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas III Sekolah Dasar*. Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP), 1(1), 28–34. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v1i1.77>
- Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suwardi. (2007). *Manajemen Pembelajaran*. Salatiga: STAIN Salatiga.
- Tim IKIP Jakarta. *Pembinaan Kompetensi Mengajar*. Jakarta: IKIP Jakarta, 1987.
- Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.